

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

Subyek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Barat yang berjumlah 14 sekolah. Tabel Daftar Sekolah beserta latar belakang pendidikan kepala sekolah terdapat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1

Daftar sekolah beserta latar belakang pendidikan kepala sekolah

No	SMA N	Latar belakang pendidikan kepala sekolah		Persentase
1.	16	BK		7,14%
2.	85		Non BK	92,8%
3.	33		Non BK	
4.	17		Non BK	
5.	101		Non BK	
6.	23		Non BK	
7.	2		Non BK	
8.	96		Non BK	
9.	65		Non BK	
10.	19		Non BK	
11.	56		Non BK	
12.	84		Non BK	
13.	94		Non BK	
14.	78		Non BK	
Jumlah		1	13	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.1 terdapat satu kepala sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling. tiga belas kepala sekolah lainnya memiliki latar belakang pendidikan bukan di bidang bimbingan dan konseling.

Peringkat masing-masing sekolah berdasarkan nilai ujian nasional wilayah jakarta barat 2013/2014 dapat dilihat dalam tabel 4.2¹:

Tabel 4.2
Peringkat Sekolah

No	SMA N	Peringkat
1.	78	1
2.	65	2
3.	33	3
4.	2	4
5.	85	5
6.	84	6
7.	16	7
8.	101	8
9.	94	9
10.	23	10
11.	96	11
12.	56	12
13.	19	13
14.	17	14
Jumlah		100%

¹ Arsip statistik PPDB SMA periode 2013/2014, diakses pada 9 November melalui www.jakarta.siap-ppdb.com

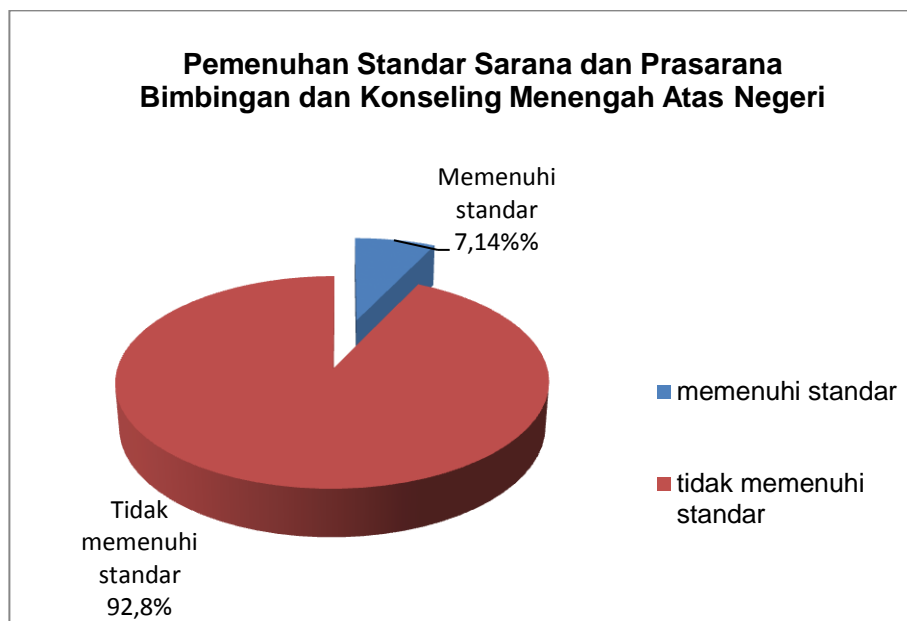
2. Deskripsi Data Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pemenuhan standar fasilitas bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas, terdapat satu sekolah memenuhi standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling dan tiga belas sekolah tidak memenuhi standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Hasil penelitian secara rinci ditunjukkan pada tabel dan divisualisasikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Hasil Pemenuhan Standar Sarana dan Pra sarana Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<154	Tidak memenuhi standar	13	92,8
>154	Memenuhi standar	1	7,14
Jumlah		14	100



Grafik 4.1

**Persentase Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan
Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri**

Gambar 4.1 Gambaran Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Per Aspek

No	Aspek	Memenuhi Standar	Tidak Memenuhi Standar
1	Ruang Bimbingan dan Konseling	0	14
2	Instrumen Pengumpul Data	11	3
3	Kelengkapan Penunjang Teknis	10	4
4	Dokumen	14	0

Gambar 4.2 Gambaran Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Per Sub Aspek

No	Aspek	Memenuhi Standar	Tidak Memenuhi Standar
1	Ruang Kerja Pembimbing dan Ruang Konse	14	0
2	Ruang Tamu	12	2
3	Ruang Bimbingan dan Konseling Kelompo	1	13
4	Ruang Data	3	11
5	Ruang Konseling Pustaka	0	14
6	Alat Pengumpul Data Tes	6	8
7	Alat Pengumpul Data Non Tes	10	4
8	Alat Penyimpan Data	1	13
9	Alat Tulis	14	0
10	Blanko Surat	13	1
11	Agenda Surat	7	7
12	Kartu Konseling	14	0
13	Kartu Konsultasi	0	14
14	Blanko Konferensi Kasus	7	7
15	Kotak Masalah	1	13
16	Papan Informasi	12	2
17	Data Kehadiran Peserta Didik	13	1
18	Leger Bimbingan dan Konseling	14	0
19	Bahan Informasi Bimbingan dan Konselin	14	0
20	CD Interaktif	5	9
21	LCD/OHP	14	0
22	Format Pelaksanaan Layanan	3	11
23	Format Evaluasi	6	8
24	Buku Program Tahunan	14	0
25	Buku Program Semesteran	14	0
26	Buku Program Harian	14	0

1. Aspek Ruang Bimbingan dan Konseling

Aspek ruang bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua kategorisasi yaitu memenuhi standar dan tidak memenuhi standar. pada aspek ini, satu ruangan memenuhi standar dan tiga belas ruangan tidak memenuhi standar. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4

Kategorisasi aspek ruang bimbingan dan konseling

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<70	Tidak memenuhi standar	14	100
>70	Memenuhi standar	0	0
Jumlah		14	100



Grafik 4.2

Persentase aspek ruang bimbingan dan konseling

Aspek ruang bimbingan dan konseling terdiri dari lima sub aspek, yaitu (1) Ruang kerja pembimbing dan ruang konseling, (2) Ruang tamu, (3) Ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) Ruang data, (5) Ruang Konseling pustaka (*bibliocounseling*).

(1.1) Sub aspek ruang kerja pembimbing dan ruang konseling

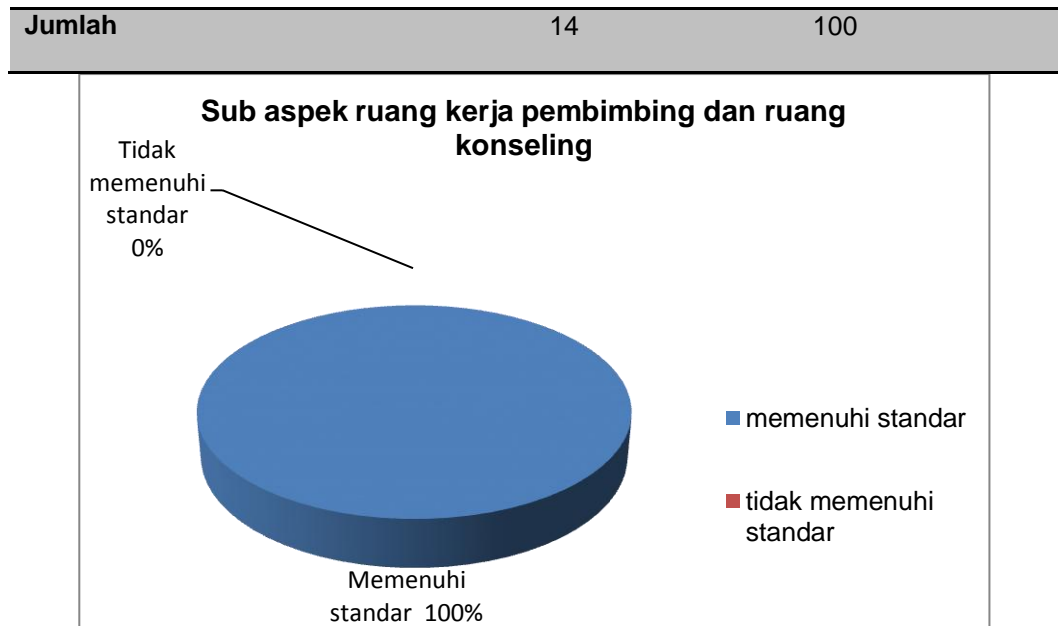
Sub aspek ruang kerja pembimbing terdiri dari empat belas indikator yaitu: (1) lokasi yang mudah di akses oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka, (2) Ruangan tidak terpisah dan tidak tembus pandang,(3) Ruangan tidak tembus suara, (4) Jauh dari pusat kebisingan, (5) Penerangan atau sinar yang cukup, (6) Dinding diberi cat dengan warna yang lembut, (7) Ventilasi yang cukup memadai, (8) Ukuran ruangan 12m², (9) ketersediaan komputer, (10) Ketersediaan meja kerja konselor, (11) Ketersediaan lemari, (12) Ketersediaan satu set kursi atau sofa, (13) Ketersediaan tempat untuk menyimpan majalah, (14) ketersediaan rak untuk tempat penitipan barang siswa yang sedang konsultasi.

Pada sub aspek ini, seluruh sekolah memiliki ruang kerja pembimbing dan ruang konseling yang memenuhi standar. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.1:

Tabel 4.4.1

Kategorisasi sub aspek ruang kerja pembimbing dan ruang konseling

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<18	Tidak memenuhi standar	0	0
>18	Memenuhi standar	14	100



Grafik 4.2.1

Persentase sub aspek ruang kerja pembimbing dan ruang konseling

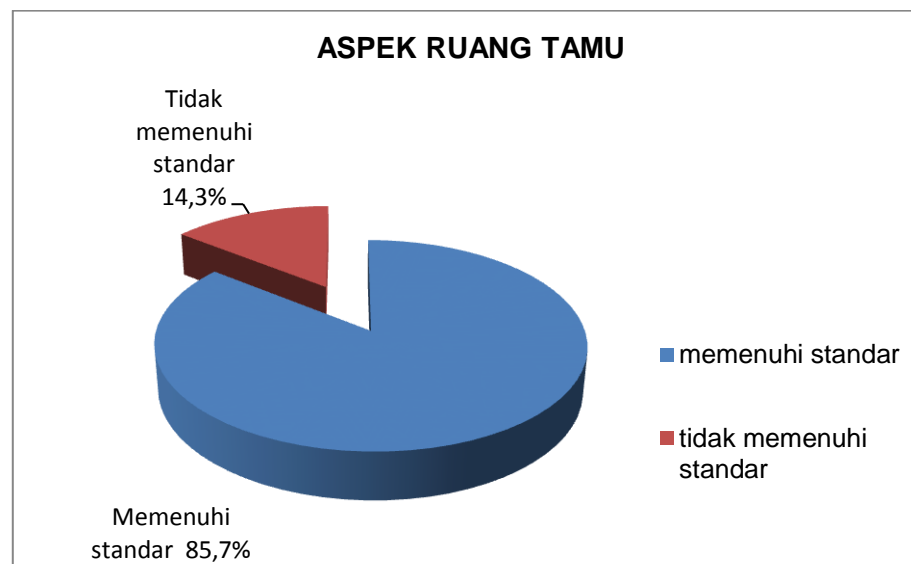
(1.2) Sub aspek ruang tamu

Sub aspek ruang tamu terdiri dari sebelas indikator yaitu :(1)lokasi yang mudah di akses oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka,(2)Jauh dari pusat kebisingan, (3) Penerangan atau sinar yang cukup,(4)Dinding diberi cat dengan warna yang lembut, (5) Ventilasi yang cukup memadai, (6)Ukuran ruangan 12m², (7)Ketersediaan kursi dan meja tamu, (8) ketersediaan buku tamu, (9) ketersediaan jam dinding,(10)ketersediaan hiasan dinding, dan (11) ketersediaan buletin dan surat kabar. Pada sub aspek ini dua belas sekolah memiliki ruang tamu yang memenuhi standar dan dua sekolah tidak memiliki ruang tamu. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.2:

Tabel 4.4.2

Kategorisasi sub aspek ruang tamu

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<12	Tidak memenuhi standar	2	14,3
>12	Memenuhi standar	12	85,7
Jumlah		14	100



Grafik 4.2.2

Persentase sub aspek ruang tamu

(1.3) Sub aspek ruang bimbingan dan konseling kelompok

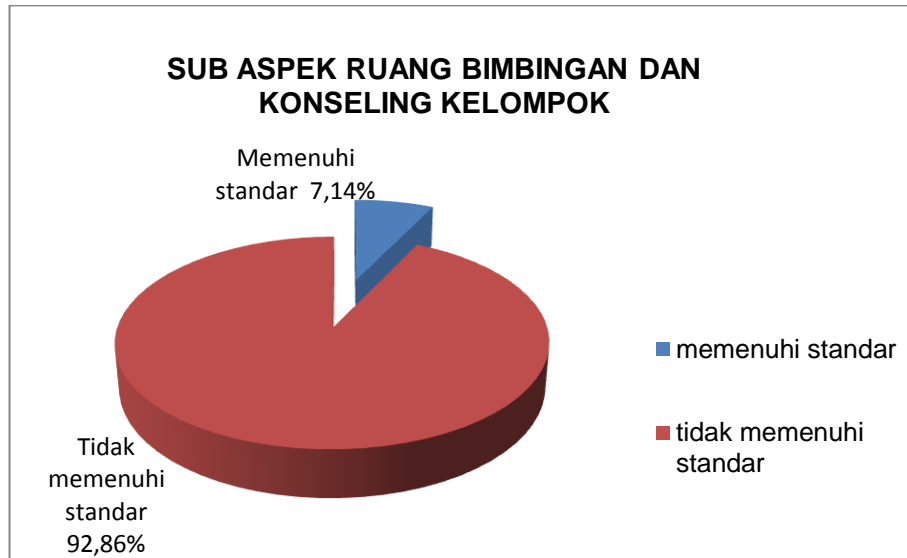
Sub aspek ruang bimbingan dan konseling kelompok terdiri dari sebelas indikator yaitu: (1) lokasi yang mudah di akses oleh konseli tetapi

tidak terlalu terbuka, (2) Jauh dari pusat kebisingan, (3) Penerangan atau sinar yang cukup, (4) Dinding diberi cat dengan warna yang lembut, (5) Ventilasi yang cukup memadai, (6) Ukuran ruangan 20m², (7) Ketersediaan kursi, (8) ketersediaan karpet, (9) Ketersediaan *tape recorder*, (10) ketersediaan VCD, (11) Ketersediaan televisi. Pada sub aspek ini terdapat satu ruang bimbingan dan konseling kelompok yang memenuhi standar, tiga ruang bimbingan dan konseling kelompok yang tidak memenuhi standar dan sepuluh sekolah tidak memiliki ruang bimbingan dan konseling kelompok. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.3 :

Tabel 4.4.3

Kategorisasi sub aspek ruang bimbingan dan konseling kelompok

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<14	Tidak memenuhi standar	13	92,86
>14	Memenuhi standar	1	7,14
Jumlah		14	100



Grafik 4.2.3

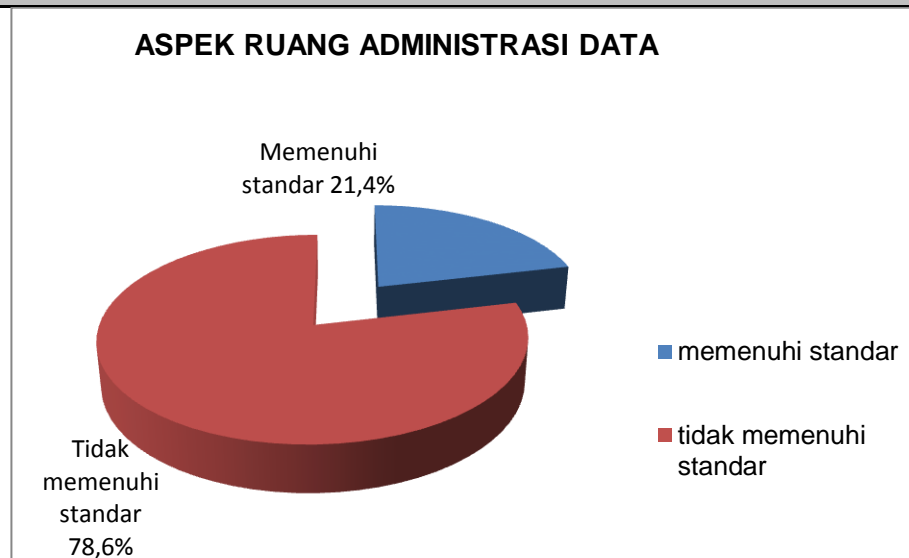
Persentase aspek ruang bimbingan dan konseling

(1.4) Sub aspek ruang data

Sub aspek ini meliputi delapan indikator yang meliputi (1) lokasi yang mudah di akses tetapi tidak terlalu terbuka, (2) Jauh dari pusat kebisingan, (3) Penerangan atau sinar yang cukup, (4) Dinding diberi cat dengan warna yang lembut, (5) Ventilasi yang cukup memadai, (6) Ukuran ruangan 12m² (7) ketersediaan lemari penyimpanan dokumen, (8) alat penyimpan *soft document*. Pada sub aspek ini tiga ruang data memenuhi standar dan sebelas sekolah tidak memiliki ruang data. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.4 :

Tabel 4.4.4
Kategorisasi sub aspek ruang data

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<16	Tidak memenuhi standar	11	78,6
>16	Memenuhi standar	3	21,4
Jumlah		14	100



Grafik 4.2.4

Persentase sub aspek ruang administrasi data

(1.5) Sub aspek ruang konseling pustaka

Sub aspek ini meliputi empat belas indikator yang meliputi (1) lokasi yang mudah di akses oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka, (2) Jauh dari pusat kebisingan, (3) Penerangan atau sinar yang cukup, (4) Dinding diberi cat dengan warna yang lembut, (5) Ventilasi yang cukup memadai, (6) Ukuran

ruangan 12m² (7) Ketersediaan buku bimbingan dan konseling, (8) Ketersediaan jurnal bimbingan dan konseling, (9) Ketersediaan majalah dan buletin bimbingan dan konseling (10) Mampu menampung siswa dalam jumlah besar, (11) Ketersediaan ruang baca, (12) Ketersediaan buku bacaan, (13) Ketersediaan Rak buku, (14) Ketersediaan buku daftar kunjungan siswa. Berdasarkan hasil penelitian , tidak ada sekolah yang memiliki ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*). Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.5 :

Tabel 4.4.5
Kategorisasi sub aspek ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*)

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<28	Tidak memenuhi standar	14	100
>28	Memenuhi standar	0	0
Jumlah		14	100



Grafik 4.2.5

Persentase sub aspek ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*)

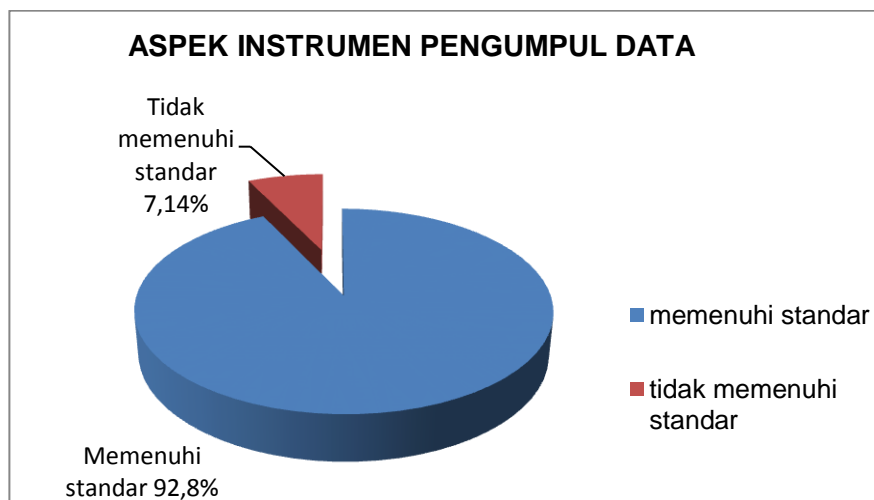
2. Aspek Instrumen Pengumpul data

Aspek instrumen pengumpul data terbagi menjadi dua kategorisasi yaitu memenuhi standar dan tidak memenuhi standar. Pada aspek ini, tiga belas sekolah memenuhi standar dan satu sekolah tidak memenuhi standar. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5

Kategorisasi aspek instrumen pengumpul data

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<22	Tidak memenuhi standar	1	7,14
>22	Memenuhi standar	13	92,8
Jumlah		14	100



Grafik 4.3

Persentase aspek instrumen pengumpul data

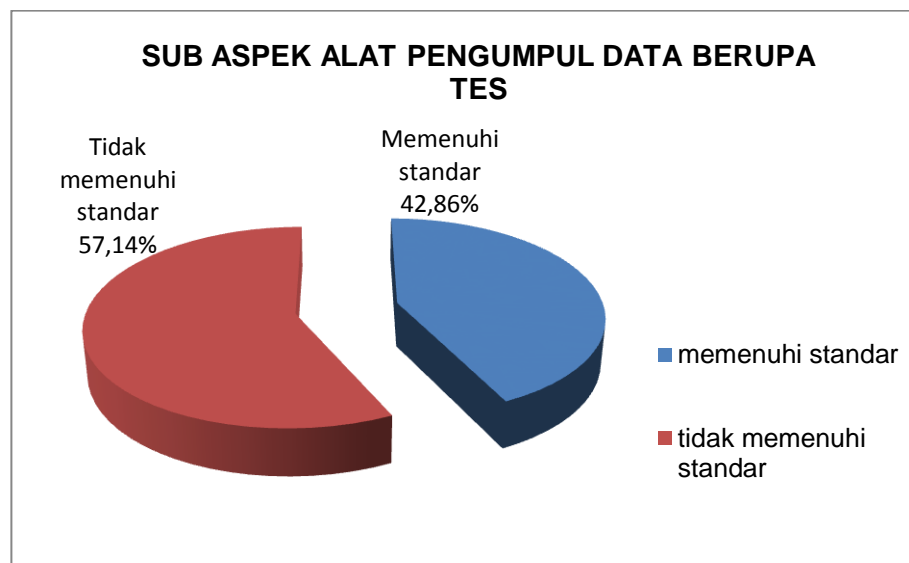
Aspek instrumen pengumpul data terdiri dari tiga sub aspek yaitu (2.1) alat pengumpul data berupa tes, (2.2) alat pengumpul data teknik non tes, (2.3) alat penyimpan data.

(2.1) Alat pengumpul data berupa tes

Sub aspek ini meliputi indikator yang meliputi (1) ketersediaan inventori kepribadian, (2) ketersediaan inventori minat, (3) ketersediaan tes prestasi belajar. Pada sub aspek ini enam sekolah memiliki alat pengumpul data berupa tes yang memenuhi standar dan delapan sekolah memiliki alat pengumpul data berupa tes yang tidak memenuhi standar. persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5.1:

Tabel 4.5.1
Kategorisasi sub aspek alat pengumpul data berupa tes

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<6	Tidak memenuhi standar	8	57,14
>6	Memenuhi standar	6	42,86
Jumlah		14	100



Grafik 4.3.1

Persentase sub aspek alat pengumpul data berupa tes

(2.2) Alat pengumpul data teknik non tes

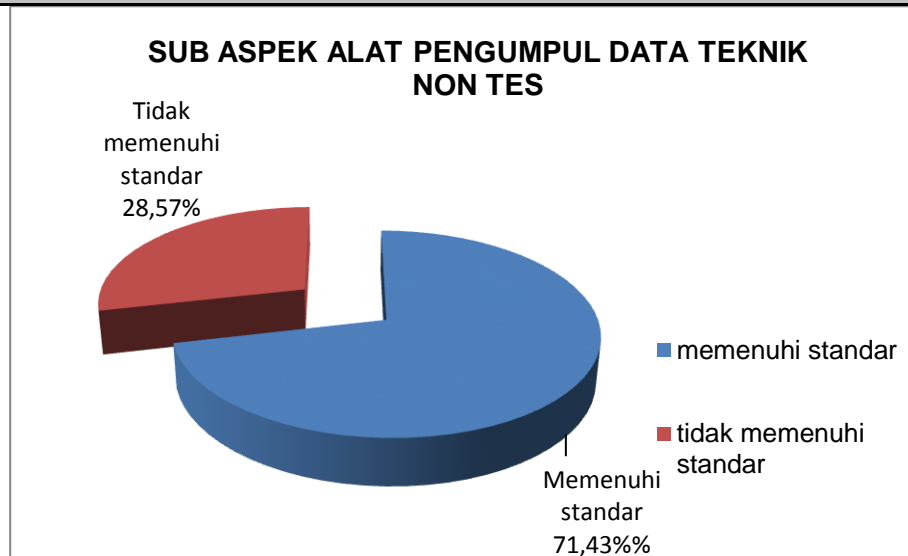
Sub aspek ini meliputi sebelas indikator yang meliputi (1) Ketersediaan biodata konseli, (2) Ketersediaan pedoman wawancara, (3) Ketersediaan pedoman observasi, (4) Ketersediaan format catatan anekdot, (5) Ketersediaan daftar cek, (6) Ketersediaan skala penilaian, (7) Ketersediaan

angket, (8) Ketersediaan biografi dan autobiografi, (9) Ketersediaan format sosiometri, (10) Ketersediaan AUM, (11) Ketersediaan ITP. Pada sub aspek ini sepuluh sekolah memiliki alat pengumpul data teknik non tes yang memenuhi standar dan empat sekolah memiliki alat pengumpul data teknik non tes yang tidak memenuhi standar. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5.2:

Tabel 4.5.2

Kategorisasi sub aspek alat pengumpul data teknik non tes

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<22	Tidak memenuhi standar	4	28,57
>22	Memenuhi standar	10	71,43
Jumlah		14	100



Grafik 4.3.2

Persentase sub aspek alat pengumpul data teknik non tes

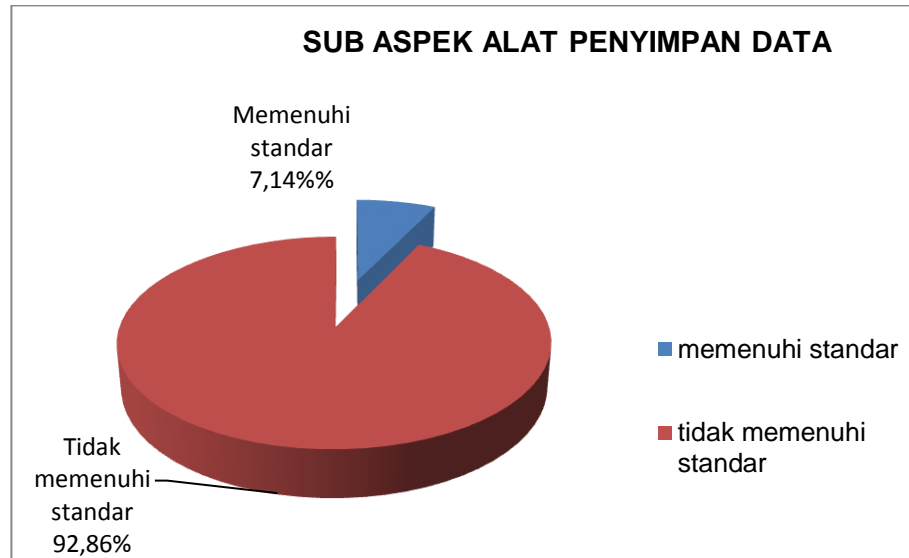
(2.3) Alat penyimpan data

Sub aspek alat penyimpan data terdiri dari empat indikator yaitu : (1) Ketersediaan kartu peserta didik, (2) Ketersediaan map peserta didik, (3) Ketersediaan buku peserta didik, (4) Ketersediaan file pribadi peserta didik. Pada sub aspek ini terdapat satu alat penyimpan data yang memenuhi standar dan tiga belas alat penyimpan data lainnya memenuhi standar. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5.3:

Tabel 4.5.3

Kategorisasi sub aspek alat penyimpan data

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<8	Tidak memenuhi standar	13	92,86
>8	Memenuhi standar	1	7,14
Jumlah		14	100



Grafik 4.3.3
Persentase sub aspek alat penyimpan data

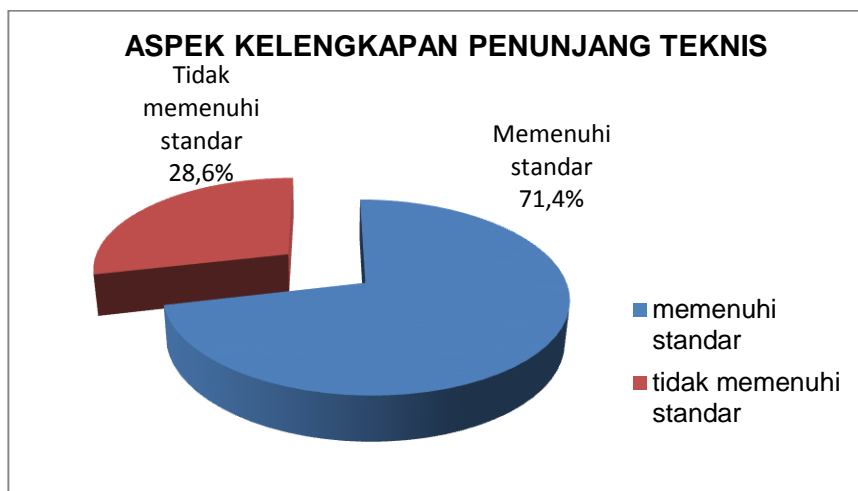
3. Aspek Kelengkapan Penunjang Teknis

Aspek instrumen pengumpul data terbagi menjadi dua kategorisasi yaitu memenuhi standar dan tidak memenuhi standar. Pada aspek ini, sepuluh sekolah memenuhi standar dan empat sekolah tidak memenuhi standar. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6:

Tabel 4.6
Kategorisasi aspek kelengkapan penunjang teknis

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<42	Tidak memenuhi standar	4	28,6%
>42	Memenuhi standar	10	71,4%

Jumlah	14	100
---------------	----	-----



Grafik 4.4

Persentase aspek kelengkapan penunjang teknis

Aspek kelengkapan penunjang teknis terdiri dari lima belas sub aspek yaitu: (1) Alat tulis menulis, (2) Blanko surat, (3) Agenda surat, (4) Kartu Konseling, (5) Kartu konsultasi, (6) Blanko konferensi, (7) Kotak saran, (8) Papan informasi bimbingan dan konseling, (9) Data kehadiran peserta didik, (10) Leger bimbingan dan konseling, (11) Bahan-bahan informasi , (12) CD interaktif, (13) LCD/OHP, (14) Format pelaksanaan layanan, (15) Format evaluasi.

(3.1) Sub aspek alat tulis menulis

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator. Seluruh sekolah dapat memenuhi standar pada sub aspek ini. persentase kategori ini dapat dilihat pada tabel 4.6.1:

Tabel 4.6.1
Kategorisasi sub aspek alat tulis menulis

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	0	0
>2	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.1 Persentase sub aspek ketersediaan alat tulis menulis

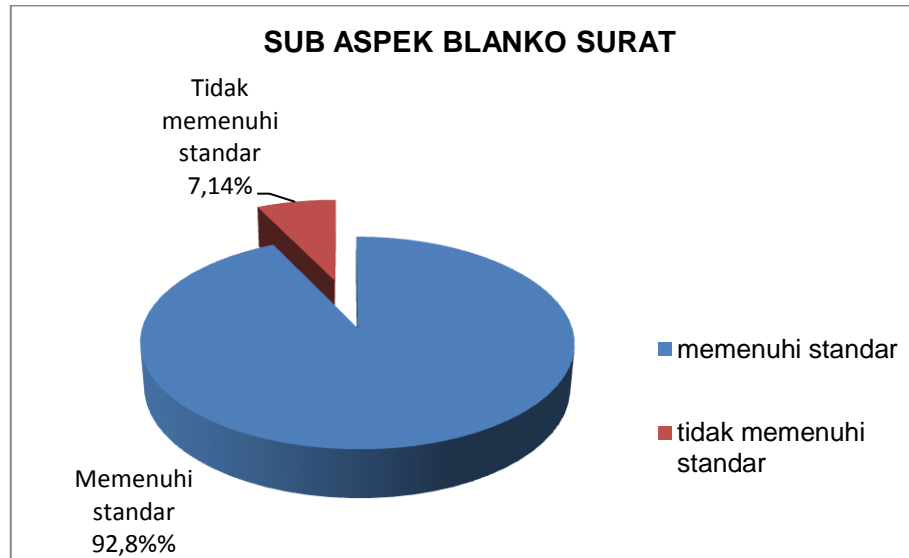
(3.2) Sub aspek blanko surat

Sub aspek ini terdiri dari tiga indikator yaitu : (1) Ketersediaan blanko surat panggilan orang tua, (2) Ketersediaan blanko surat pemberitahuan kunjungan rumah, (3) Ketersediaan blanko surat referal. pada sub aspek ini terdapat satu sekolah yang tidak memenuhi standar dan tiga belas sekolah lainnya memenuhi standar. Persentase kategorisasi sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.2:

Tabel 4.6.2

Kategorisasi sub aspek blanko surat

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<6	Tidak memenuhi standar	1	7,14
>6	Memenuhi standar	13	92,8
Jumlah		14	100



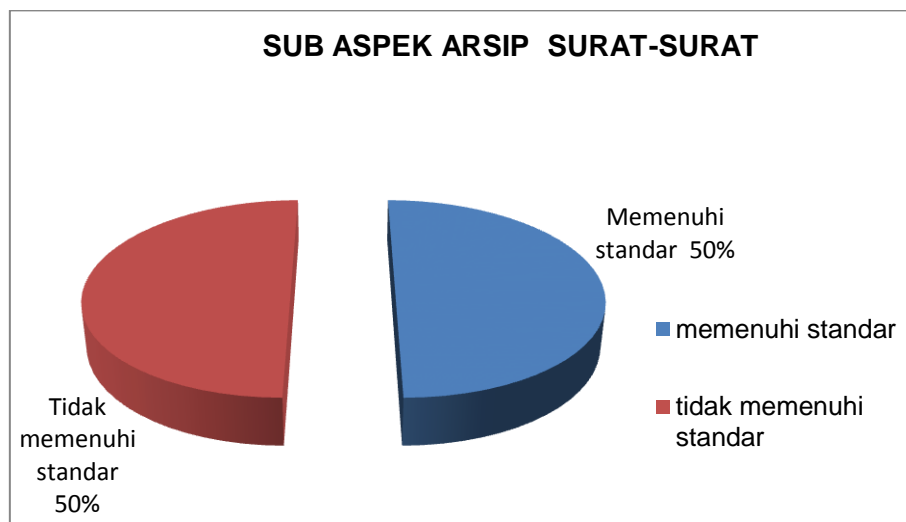
Grafik 4.4.2
Persentase sub aspek blanko surat

(3.3) Sub aspek Agenda surat

Sub aspek arsip surat-surat terdiri dari dua indikator yaitu (1) surat masuk dan (2) surat keluar. Pada aspek ini tujuh sekolah memenuhi standar dan tujuh sekolah memenuhi standar. Persentase kategorisasi sub aspek ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.6.3
Kategorisasi sub aspek arsip surat-surat

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<4	Tidak memenuhi standar	7	50
>4	Memenuhi standar	7	50
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.3
Persentase sub aspek arsip surat-surat

(3.4) Sub aspek kartu konseling

Sub aspek kartu konseling terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan kartu konseling. Pada sub aspek ini seluruh sekolah memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.4:

Tabel 4.6.4
Kategorisasi sub aspek kartu konseling

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	0	0
>2	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.4

Persentase sub aspek kartu konseling

(3.5) Sub aspek kartu konsultasi

Sub aspek kartu konsultasi terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan kartu konsultasi. Pada sub aspek ini seluruh sekolah tidak memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.5:

Tabel 4.6.5 Kategorisasi sub aspek kartu konsultasi

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	14	100
>2	Memenuhi standar	0	0
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.5

Persentase sub aspek kartu konsultasi

(3.6) Sub aspek blanko konferensi kasus

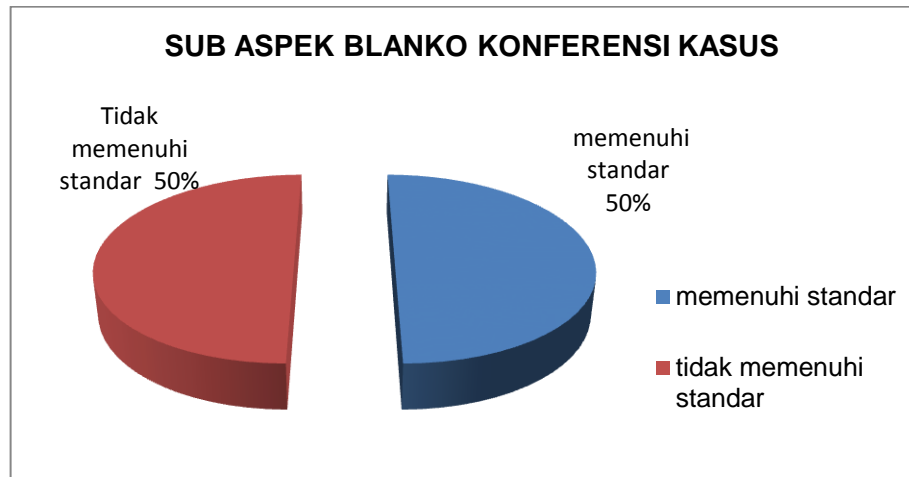
Sub aspek blanko konferensi kasus terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan blanko konferensi kasus. Pada sub aspek ini tujuh sekolah memenuhi standar dan tujuh sekolah lainnya tidak memenuhi standar. Persentase kategorisasi sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.6:

Tabel 4.6.6

Kategorisasi sub aspek blanko konferensi kasus

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	7	50

>2	Memenuhi standar	7	50
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.6

Persentase sub aspek blanko konferensi kasus

(3.7) Sub aspek kotak masalah

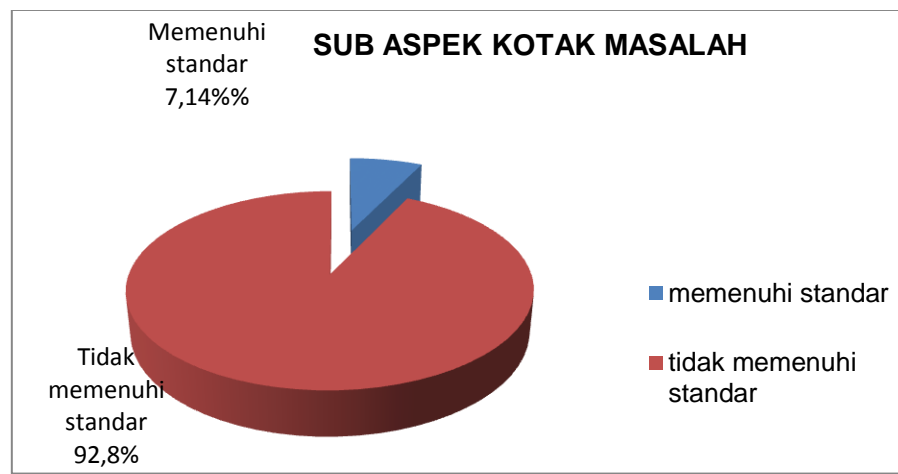
Sub aspek kartu konsultasi terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan kartu konsultasi. Pada sub aspek ini tiga belas sekolah tidak memenuhi standar dan satu sekolah memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.7 :

Tabel 4.6.7

Kategorisasi sub aspek kotak masalah

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi	13	92,8

standar			
>2	Memenuhi standar	1	7,14
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.7
Persentase sub aspek kotak masalah

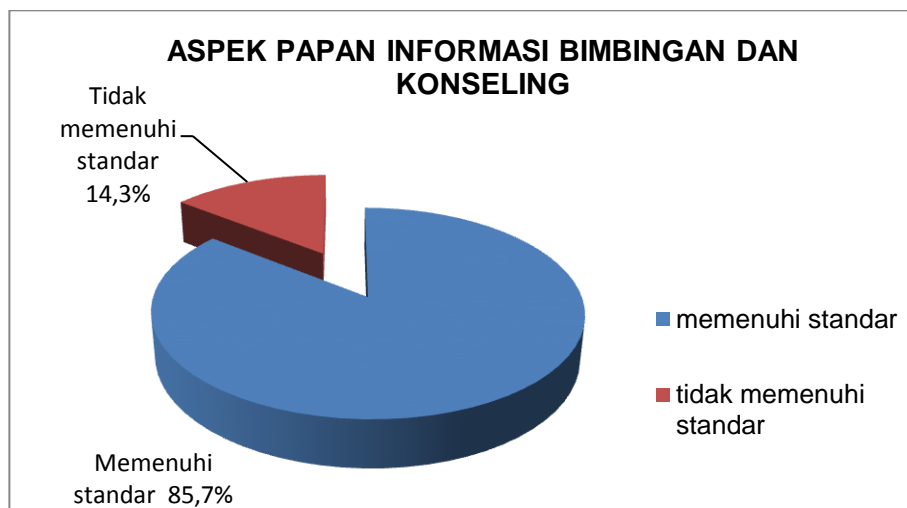
(3.8) Papan informasi bimbingan dan konseling

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan papan informasi bimbingan dan konseling. pada sub aspek ini dua belas sekolah memenuhi standar dan dua sekolah lainnya tidak memenuhi standar. persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.8 :

Tabel 4.6.8
Kategorisasi sub aspek papan informasi bimbingan dan konseling

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi	2	14,3

standar			
>2	Memenuhi standar	12	85,7
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.8

Persentase sub aspek papan informasi bimbingan dan konseling

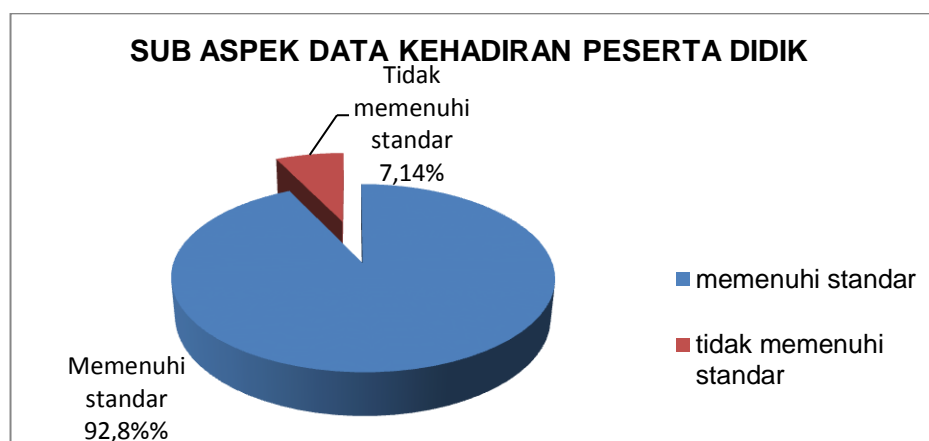
(3.9) Data kehadiran peserta didik

Sub aspek ini memiliki satu indikator yaitu ketersediaan data kehadiran peserta didik. Pada sub aspek ini tiga belas sekolah memenuhi standar dan satu sekolah lainnya tidak memenuhi standar. persentase kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel 4.6.9:

Tabel 4.6.9

Kategorisasi sub aspek data kehadiran peserta didik

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	1	7,14
>2	Memenuhi standar	13	92,8
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.9

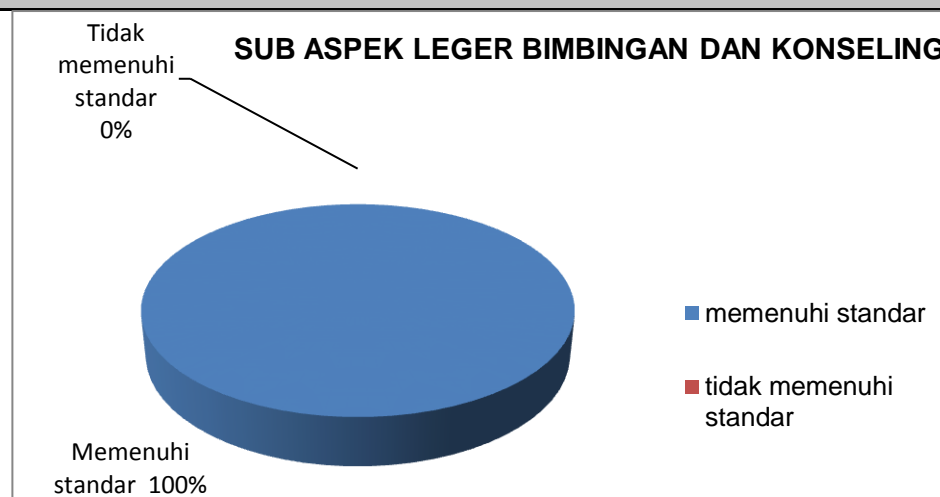
Persentase sub aspek data kehadiran peserta didik

(3.10) Leger bimbingan dan konseling

Sub aspek kartu konseling terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan leger bimbingan dan konseling. Pada sub aspek ini seluruh sekolah memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.10:

Tabel 4.6.10
Kategorisasi sub aspek ketersediaan leger bimbingan dan konseling

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	0	0
>2	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



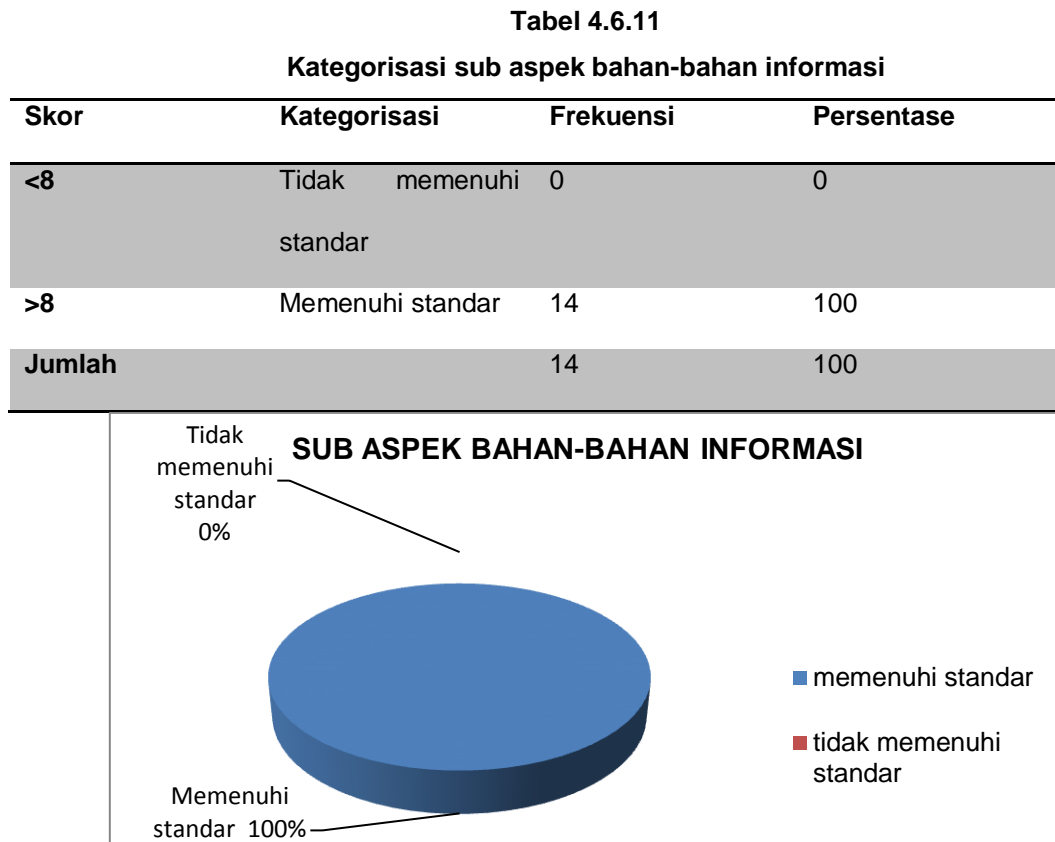
Grafik 4.4.10

Persentase sub aspek leger bimbingan dan konseling

(3.11) Bahan-bahan informasi

Sub aspek ini terdiri dari tiga indikator yaitu (1) Ketersediaan bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, (2) Ketersediaan bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan sosial, (3) Ketersediaan bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan belajar. Pada sub

aspek ini seluruh sekolah memenuhi standar. Persentase kategorisasi sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.11:



Grafik 4.4.11

Persentase sub aspek bahan-bahan informasi

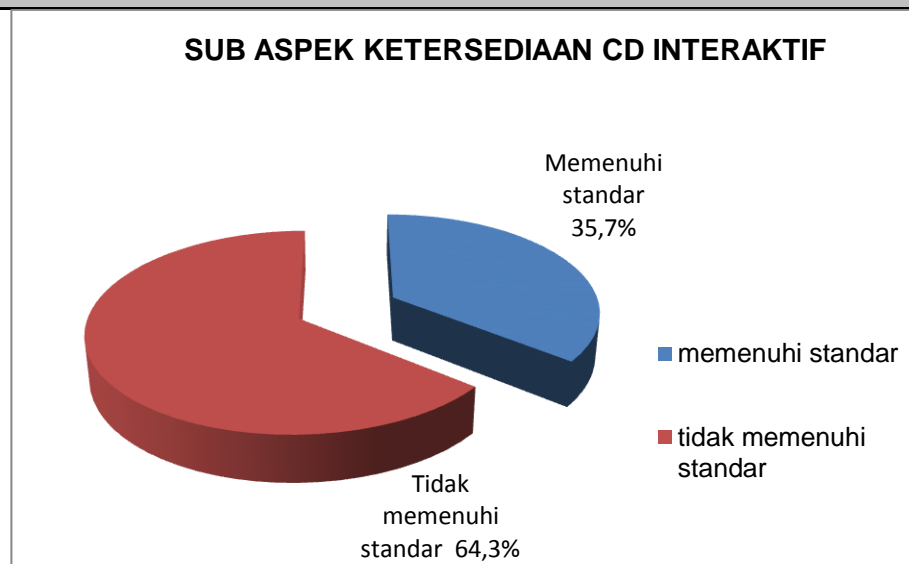
(3.12) CD Interaktif

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan CD interaktif. Pada sub aspek ini lima sekolah memenuhi standar dan sembilan sekolah

tidak memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat dalam tabel 4.6.12:

Tabel 4.6.12
Kategorisasi sub aspek ketersediaan CD interaktif

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	9	64,3
>2	Memenuhi standar	5	35,7
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.12

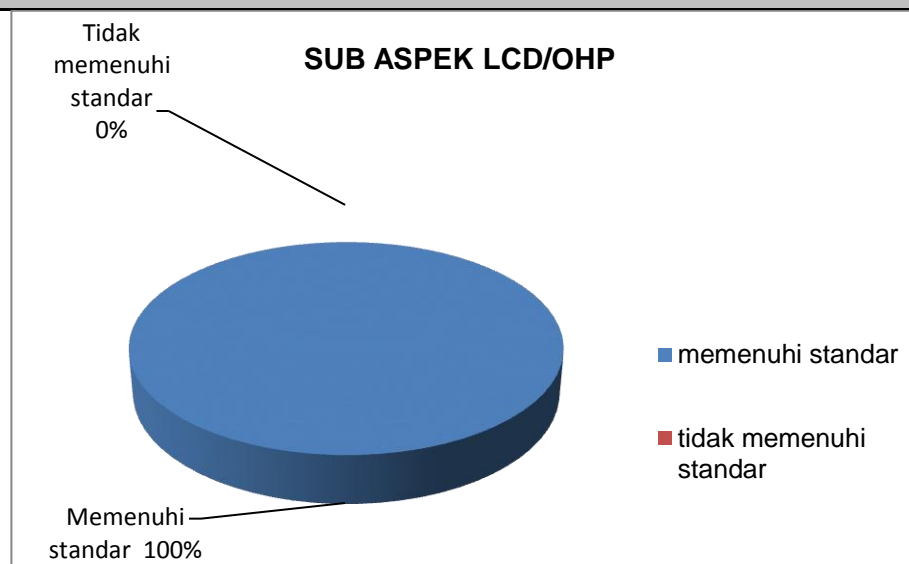
Persentase sub aspek ketersediaan CD Interaktif

(3.13) LCD/OHP

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan LCD/OHP. Pada sub aspek ini seluruh sekolah memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.6.13:

Tabel 4.6.13
Kategorisasi sub aspek LCD/OHP

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	0	0
>2	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.13

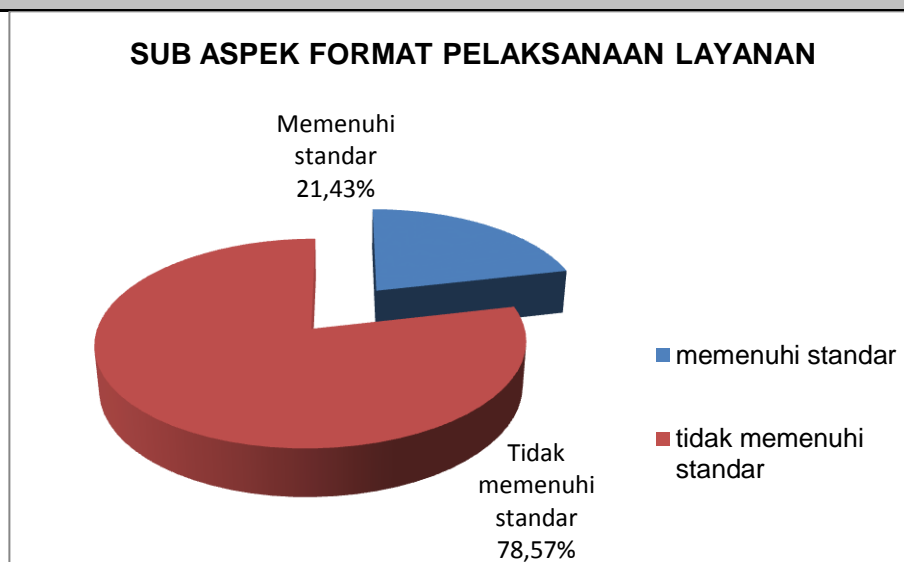
Persentase sub aspek LCD/OHP

(3.14) Format pelaksanaan layanan

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan format pelaksanaan layanan. Pada sub aspek ini tiga sekolah memenuhi standar dan sebelas sekolah lainnya tidak memenuhi standar. Persentase kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel 4.6.14:

Tabel 4.6.14
Kategorisasi sub aspek format pelaksanaan layanan

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	11	78,57
>2	Memenuhi standar	3	21,43
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.14

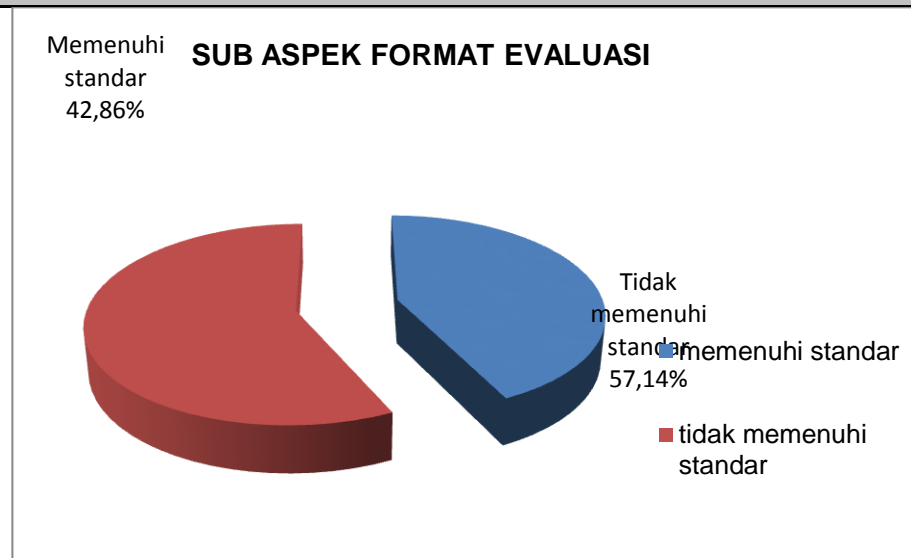
Persentase sub aspek format pelaksanaan layanan

(3.15) Format Evaluasi

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan format evaluasi. Pada sub aspek ini enam sekolah memenuhi standar dan delapan sekolah lainnya tidak memenuhi standar. Persentase kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel 4.6.15:

Tabel 4.6.15
Kategorisasi sub aspek format evaluasi

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	8	57,14
>2	Memenuhi standar	6	42,86
Jumlah		14	100



Grafik 4.4.15

Persentase sub aspek format pelaksanaan evaluasi

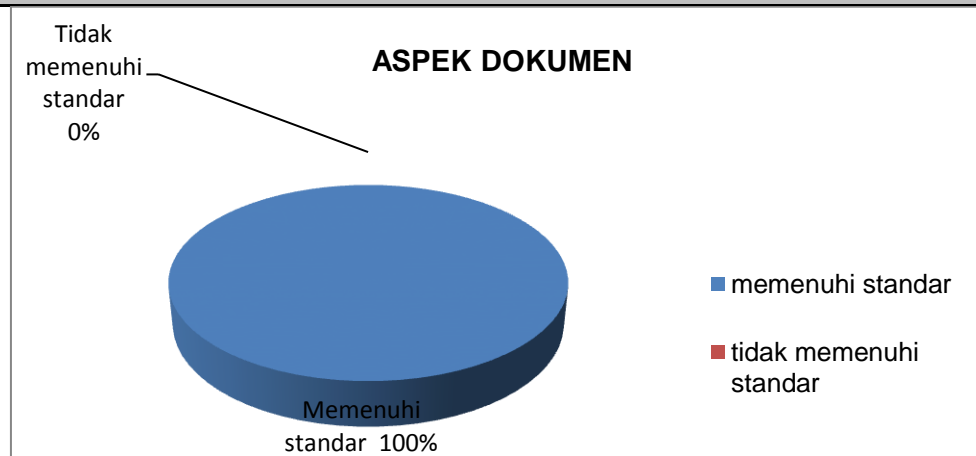
4. Aspek Dokumen

Aspek instrumen pengumpul data terbagi menjadi dua kategorisasi yaitu memenuhi standar dan tidak memenuhi standar. Pada aspek ini, seluruh sekolah memenuhi standar. Persentase kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7:

Tabel 4.7

Kategorisasi aspek dokumen

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<6	Tidak memenuhi standar	0	0
>6	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



Grafik 4.5

Kategorisasi aspek dokumen

Aspek dokumen terdiri dari tiga sub aspek yaitu : (1) Ketersediaan buku program tahunan, (2) Ketersediaan buku program semesteran , dan (3) Buku program harian.

(4.1) Buku program tahunan

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan buku program tahunan. Pada indikator ini seluruh sekolah memiliki buku program harian yang memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.7.1:

Tabel 4.7.1

Kategorisasi sub aspek buku program tahunan

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	0	0
>2	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



Grafik 4.5.1

Persentase sub aspek buku program tahunan

(4.2) Buku program semesteran

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan buku program semesteran. Pada indikator ini seluruh sekolah memiliki buku program semesteran yang memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.7.2:

Tabel 4.7.2

Kategorisasi sub aspek buku program semesteran

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	0	0
>2	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



Grafik 4.5.2

Persentase sub aspek buku program semesteran

(4.3) Buku program harian

Sub aspek ini terdiri dari satu indikator yaitu ketersediaan buku program harian. Pada indikator ini seluruh sekolah memiliki buku program harian yang memenuhi standar. Persentase kategorisasi pada sub aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.7.3:

Tabel 4.7.3

Kategorisasi sub aspek buku program harian

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<2	Tidak memenuhi standar	0	0
>2	Memenuhi standar	14	100
Jumlah		14	100



Grafik 4.5.3
Persentase sub aspek buku program harian

B. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa dari empat belas sekolah, hanya satu sekolah yang memenuhi standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat seperti yang dikatakan oleh Dewa Ketut Sukardi kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila di dukung oleh fasilitas bimbingan dan konseling yang memadai². Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling³. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling menemui banyak hambatan yang sangat mengganggu dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab minimnya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah dukungan yang kurang kuat dari sekolah, dalam hal ini kepala sekolah. Hasil wawancara selama proses penelitian ini berlangsung, di beberapa sekolah, guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan kepala sekolah yang kurang tanggap terhadap sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.97

³ Departemen pendidikan nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (2008), h.238

Berdasarkan survei yang dilakukan di sekolah provinsi Nova scotia, kepala sekolah yang menghadiri pelatihan-pelatihan di lembaga mengenai program bimbingan dan konseling komprehensif, memiliki peluang untuk keberhasilan pelaksanaan yang tinggi⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Kuswardani⁵, pengambilan keputusan kepala sekolah mempengaruhi produktivitas sekolah, baik produktivitas fisik maupun nilai. Semakin baik pengambilan keputusan kepala sekolah maka semakin baik pula produktivitas dari sekolah tersebut. Kepala sekolah sesuai fungsinya sebagai supervisor sekolah memiliki beberapa tugas, salah satunya berusaha melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan pembelajaran⁶. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

Kepala sekolah yang memahami pentingnya bimbingan dan konseling akan berusaha memenuhi sarana dan prasarana bimbingan dan

⁴ John Sumarah dan Ron Lehr, *Catching The Vision: Guidance and Counseling In Nova Scotia's School*(Canada:Canadian Counseling and Psychotherapy Association,2002),h.16

⁵ Ika Kuswardani, *Hubungan antara pengambilan keputusan kepala sekolah dengan produktivitas sekolah*(2012)

⁶ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.(Bandung:Remaja Rosda,2004),h.118

konseling sebaik mungkin. Sepuluh kepala sekolah dari sekolah yang tidak memenuhi standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling memiliki latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling.

Masalah yang ditimbulkan akibat sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar sangat banyak. Seluruh sekolah sudah memiliki ruang kerja pembimbing yang memenuhi standar. Namun terdapat sekolah yang masih belum memenuhi kriteria penting yaitu ruang konseling yang tidak kedap suara. Hal ini sangat mengganggu, karena proses konseling menjadi tidak terjamin kerahasiaannya. Banyak keluhan siswa yang tidak nyaman untuk melakukan proses konseling. Guru pembimbing pun harus mengeluarkan upaya lebih untuk membuat konseli merasa nyaman. Masalah ini tidak boleh diabaikan. Fasilitas fisik sangat penting karena seringkali menentukan kesan pertama dan kesan permanen dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling⁷. Ruang konseling yang tidak nyaman akan membuat konseli enggan untuk datang kembali.

Dua belas sekolah di SMA N Jakarta Barat memiliki ruang tamu yang memenuhi standar dan dua sekolah lainnya tidak. Ruang bimbingan dan konseling yang tidak memiliki ruang tamu memunculkan masalah baru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Seringkali kegiatan

⁷ Norman C Gysbers dan Patricia Henderson, *Developing and Managing your school guidance and counseling program*. (Alexandria:ASCA,2006)h,216

yang sedang berlangsung di dalam ruangan bimbingan dan konseling dihentikan ketika kedatangan tamu. Hal ini sangat mengganggu karena kegiatan menjadi tertunda atau bahkan tidak terlaksana.

Ruang bimbingan kelompok hanya dimiliki oleh empat sekolah. layanan bimbingan dan konseling kelompok dilaksanakan dengan intensitas yang rendah atau bahkan tidak terlaksana sama sekali di sekolah yang tidak memiliki ruang bimbingan dan konseling kelompok.

Ruang data dimiliki oleh tiga sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, sekolah yang memiliki ruang data, memiliki arsip data yang tersusun rapih sehingga guru pembimbing mudah menemukan data yang dicari ketika dibutuhkan. Sekolah yang tidak memiliki ruang data, instrumen maupun kelengkapan administrasi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling berada di banyak tempat sehingga sulit ditemukan ketika dibutuhkan. Data yang ada menyebar di masing-masing loker guru pembimbing, sehingga belum tentu guru pembimbing A, memiliki data yang dimiliki guru pembimbing B, yang seharusnya data itu dimiliki oleh semua guru bimbingan dan konseling.

Ruang konseling pustaka tidak dimiliki oleh seluruh sekolah di SMA negeri Jakarta Barat. Buku-buku panduan karir serta buku buku lain yang dibutuhkan peserta didik terletak di sembarang tempat, sehingga tidak

dapat dimaksimalkan kegunaannya. Peserta didik harus menunggu guru bimbingan dan konseling mencari dimana buku yang mereka butuhkan, baru setelah itu mereka bisa mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Sebelas sekolah memiliki aspek instrumen pengumpul data yang memenuhi standar, dan tiga sekolah tidak memenuhi standar. Instrumen pengumpul data tes yang digunakan di sekolah adalah tes prestasi belajar (100%) dan yang paling sedikit digunakan adalah tes kepribadian (28,6%). Instrumen pengumpul data non tes yang paling banyak digunakan adalah Daftar Cek masalah, (92,8%), sedangkan yang paling jarang digunakan yaitu skala penilaian (14,3%). Alat penyimpan data dimiliki oleh seluruh sekolah dalam bentuk *soft document* (file), sedangkan dalam bentuk *hard document* , 13 sekolah memiliki kartu/buku/map peserta didik dan satu sekolah lainnya tidak.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam proses asesmen memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Asesmen berfungsi sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan dan konseling⁸. sekolah yang tidak memiliki instrumen pengumpul data yang memenuhi standar tidak bisa menyusun

⁸ Gantina komalasari dkk, *asesmen teknik non tes dalam perspektif BK komprehensif*. (Jakarta:PT indeks,2011)h,19

program bimbingan dan konseling dengan dasar yang benar. Sehingga program yang dilakukan belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada aspek kelengkapan penunjang, terdapat enam sekolah yang tidak memenuhi standar. guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut mengatakan bahwa mereka banyak menemui hambatan ketika ingin melakukan kegiatan bimbingan dan konseling karena ketidaklengkapan kelengkapan penunjang teknis. Sebagian besar bahan-bahan informasi bidang pribadi, belajar, sosial dan karir yang tersedia digunakan berulang-ulang dari tahun ke tahun. Bahan-bahan yang digunakan jarang sekali diperbaharui. Hal ini menjadi masalah karena belum tentu bahan yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun ternyata, masalah ini terjadi bukan hanya di SMA N Jakarta Barat saja. Dalam skala yang lebih besar, sumber sumber informasi yang tersedia di CIOLA Directory 1999 di Inggris, (Direktori ini dimaksudkan untuk menjadi sumber informasi bimbingan karir) juga menyediakan informasi yang sudah tidak relevan dalam hal waktu⁹. Inggris sudah mengalami dan membahas masalah ini pada tahun 1999 dan ternyata masalah ini masih menjadi masalah yang sering dijumpai di Indonesia pada tahun 2014.

⁹ Jonathan, *Does Guidance Have a Future? Notes Towards a Distinctive Position* (Cambridge: Taylor & Francis Ltd, 1999) h, 6

Ketidakterediaan kelengkapan penunjang teknis yang lain juga menjadi masalah bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Sekolah yang tidak memiliki papan pengumuman, kesulitan mengumumkan informasi seperti poster dan sebagainya kepada peserta didik. Kelengkapan yang paling sedikit dimiliki yaitu kotak masalah(7,1%) sedangkan yang paling banyak dimiliki oleh setiap sekolah adalah kartu konsultasi(100%).

Pada aspek dokumen seluruh sekolah memiliki buku program tahunan, semesteran dan harian. Program tahunan dan semesteran yang digunakan di tahun ini merupakan pengulangan dari program tahun sebelumnya. Hanya tiga sekolah yang selalu memperbaharui programnya, baik dari segi kebutuhan peserta didik maupun materi yang diberikan. Berdasarkan survei pada 888 konselor sekolah di 514 sekolah menengah atas Wisconsin, 57% konselor sekolah mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki kalender tahunan jadwal kegiatan yang dilakukan¹⁰. Kondisi ini mencerminkan bahwa konselor sekolah belum memperhatikan perencanaan program dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

¹⁰ Alan Burkard dkk, *Implementation Challenges and Training Needs for Comprehensive School Counseling Programs in Wisconsin High School*, (America:Asca,2012)h,140

SMA 78 merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki sarana dan pra sarana yang memenuhi standar. Sekolah ini mendapatkan peringkat satu di Jakarta Barat. Guru bimbingan dan konseling di sekolah ini mengatakan bahwa pendidikan yang ditekankan di sekolah ini bukan hanya secara akademik, sekolah juga mendorong peserta didiknya dalam hal non akademik. Sarana dan pra sarana yang menunjang kegiatan pendidikan, termasuk sarana dan pra sarana bimbingan dan konseling sangat diperhatikan. Peserta didik pun terbiasa melakukan konsultasi dan konseling dengan guru bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan sesuai program tanpa menemui masalah yang berarti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati¹¹ yaitu sarana pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal pencapaian prestasi di sekolah. Sarana dan prasarana yang memenuhi standar merupakan salah satu faktor yang membuat peserta didik di SMA 78 mampu meraih berbagai macam prestasi. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memenuhi standar juga merupakan faktor penting keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di SMA 78.

Sementara itu, Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di tiga sekolah yang sedang direnovasi yaitu layanan bimbingan klasikal. Hanya layanan itu yang dapat dilakukan , karena guru bimbingan dan

¹¹ Haryati, peran manajemen sarana pendidikan dalam pencapaian prestasi siswa ,2013.skripsi

konseling tidak mendapatkan prasarana sementara yang dapat digunakan untuk layanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini menimbulkan kerugian besar, karena banyak peserta didik yang akhirnya tidak bisa melakukan konsultasi ataupun konseling.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini mengukur standar pemenuhan standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling tanpa melihat keterkaitannya dengan penggunaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga tidak secara spesifik melihat manajemen sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah.